

Pengaruh Kebijakan Pembatasan Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di SMA Negeri 16 Padang

Silfia Rahmi¹, Gusmira Wita^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: gusmirawita@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penelitian terdahulu yang telah mengkaji dampak penggunaan *smartphone* terhadap proses belajar dan perilaku siswa, penelitian mengenai pengaruh pelaksanaan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* sebagai bentuk kontrol sosial sekolah terhadap perilaku disiplin siswa masih terbatas. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap perilaku disiplin siswa di SMA Negeri 16 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, dan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebagai instrumen utama. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 16 Padang yang berjumlah 1.194 siswa dengan sampel sebanyak 300 responden yang ditentukan dengan rumus *slovin*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas dan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh pelaksanaan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap perilaku disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disiplin dengan persamaan regresi linear sederhana $Y = 26,416 + 0,598 X$ mengindikasikan semakin tinggi tingkat pelaksanaan kebijakan pembatasan *smartphone* maka semakin meningkat pula perilaku disiplin siswa. Variabel kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* (X) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 31, 7% terhadap variabel perilaku disiplin (Y). Sedangkan sisanya sebesar 68, 3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Kata kunci: Disiplin; Kebijakan; Smartphone; Siswa.

Abstract

This research is motivated have examined the impact of *smartphone* use on student learning and behavior, research on the effect of *smartphone* usage restriction policy implementation as a form of school social control on student disciplinary behavior is still limited. Therefore, this study aims to analyze the effect of *smartphone* usage restriction policy implementation on student disciplinary behavior at SMA Negeri 16 Padang. This study uses a quantitative approach with a survey design, and data collection is done through a questionnaire as the main instrument. The population of this study was all 1,194 students of SMA Negeri 16 Padang with a sample of 300 respondents determined by the *Slovin* formula. The sampling technique used *simple random sampling*. Data analysis was carried out through validity, reliability, normality, linearity and *simple linear regression* tests to examine the effect of *smartphone* usage restriction policy implementation on disciplinary behavior. The results showed that *smartphone* usage restriction policy has a positive and significant effect on disciplinary behavior with a *simple linear regression* equation $Y = 26.416 + 0.598 X$ indicating that the higher the level of *smartphone* usage restriction policy implementation, the higher the student disciplinary behavior. The *smartphone* usage restriction policy variable (X) contributed 31.7% to the disciplinary behavior variable (Y). The remaining 68.3% is influenced by variables outside this research model. These findings confirm that policies restricting *smartphone* use play a significant role in improving student discipline.

Keywords: Discipline; Policy; Smartphone; Students.

How to Cite: Rahmi, S. & Wita, G. (2026). Pengaruh Kebijakan Pembatasan Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di SMA Negeri 16 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(3), 504-514.



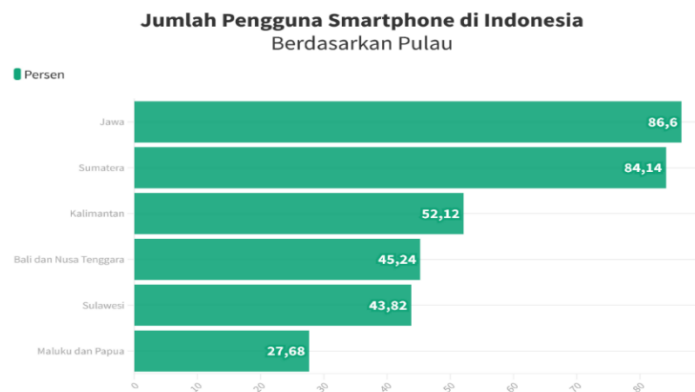
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi telah membawa perubahan dan kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya (Aqbar et al., 2024). Kecanggihan teknologi yang telah dihadirkan sangat beragam, salah satunya *smartphone* yang telah dilengkapi fitur dengan kemampuan tinggi (Fitria & Muthi, 2024). Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) melaporkan bahwa pada tahun 2021 jumlah penggunaan *smartphone* di Indonesia mencapai sekitar 167 juta orang atau setara dengan 89% dari total penduduk (Hanum, 2021).

Sejalan dengan itu, data Newzoo menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah penggunaan *smartphone* terbanyak di dunia, dengan total pengguna sebanyak 192,15 juta orang pada tahun 2022 (Sadya, 2023). Sementara itu, survei terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 mengungkapkan bahwa tingkat persentase *smartphone*, yakni sebanyak 98,20% (Marini et al., 2024). Penggunaan ponsel pintar (*smartphone*) di Indonesia diproyeksikan mencapai 194,26 juta pada tahun 2024 dan diperkirakan menembus 212 juta pengguna pada tahun 2025 (Muslim, 2024).

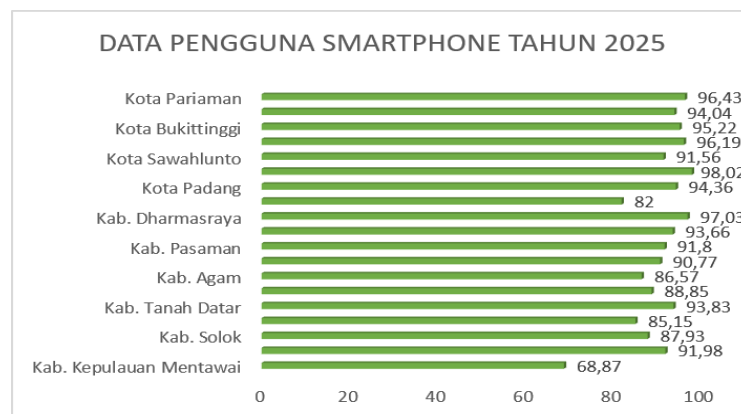
Hasil laporan yang bersumber dari Puslitbang Aptika IKP Kominfo 2026 menampilkan beberapa pembagian penggunaan *smartphone* berdasarkan pulau di Indonesia sebagai berikut:



Gambar 1 Jumlah Pengguna Smartphone di Indonesia 2026

Sumber: Puslitbang Aptika IKP Kominfo (2026)

Dari gambar 1 di atas dapat dilihat berdasarkan pulau menunjukkan proporsi kepemilikan *smartphone* paling banyak di Indonesia. Dari data tersebut Pulau Sumatera berada pada peringkat kedua dengan jumlah penggunaan *smartphone* terbanyak sebesar 84,14 (Adisty, 2026). Berdasarkan provinsi, Sumatera Barat memiliki penggunaan *smartphone* dengan jumlah mencapai 90,53 pada tahun 2025 berikut data penggunaan *smartphone* berdasarkan daerah yang ada di Sumatera Barat (BPS, 2026).



Gambar 2 Pengguna Smartphone Berdasarkan Daerah di Sumbar

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2026)

Berdasarkan gambar 2 pengguna *smartphone* tertinggi terdapat di Kota Pariaman dengan persentase sebesar 96, 43% dan daerah Kab. Kepulauan Mentawai memiliki penggunaan *smartphone* terendah sebesar 68, 87 %. Kota Padang berada pada urutan ke empat terbanyak penggunaan *smartphone* di Sumatera Barat dengan persentase 94, 36%. Jika dilihat secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan *smartphone* di kota-kota Sumatera Barat relatif tinggi yang menandakan bahwa *smartphone* telah menjadi perangkat komunikasi yang sangat umum digunakan oleh masyarakat perkotaan.

Penggunaan *smartphone* belakangan ini banyak digunakan pada kalangan remaja dengan rentang usia 13-19 tahun (Marini et al., 2024). Penggunaan *smartphone* terbanyak menurut jenjang pendidikan yang ditempuh oleh remaja di Provinsi Sumatera Barat yaitu remaja yang sedang menduduki bangku SMA sederajat dengan persentase 56, 95% - 67, 78% (BPS 2024). Dalam studi yang dilakukan oleh Senge, (2023) disebutkan bahwa *smartphone* bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi siswa SMA karena sebagai sumber informasi dalam mengerjakan tugas dan sumber hiburan bagi siswa saat bosan. Selain itu, *smartphone* ternyata juga menimbulkan dampak negatif jika tidak digunakan secara efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widya et al., (2017) kecanduan *smartphone* dapat menimbulkan dampak negatif yaitu membuat siswa malas belajar, mengganggu konsentrasi belajar siswa, melupakan tugas dan kewajiban, dan berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku disiplin.

Sebagai respon terhadap maraknya penggunaan *smartphone* pada kalangan pelajar, Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat mengeluarkan surat Edaran Nomor 100.3.4.4/3240/SEK/DISDIK-2025 tentang pembatasan penggunaan *smartphone* di lingkungan sekolah. Surat ini menegaskan bahwa sekolah wajib membatasi penggunaan telepon seluler (*smartphone*), baik bagi siswa maupun guru kecuali dalam keadaan darurat atau untuk keperluan pembelajaran dengan izin guru. Kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* telah masuk dalam tata tertib resmi sekolah (Redaksi Sindotime, 2025). Salah satu tujuan dari kebijakan ini yaitu meningkatkan disiplin dan prestasi belajar siswa.

Salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* yaitu SMA Negeri 16 Padang. Berdasarkan aturan sekolah *smartphone* hanya bisa digunakan ketika keadaan darurat atau untuk keperluan pembelajaran dengan izin guru. *Smartphone* digunakan hanya pada waktu yang telah ditentukan penggunaan kurang lebih 15 menit untuk mencari materi pembelajaran, apabila siswa melanggar peraturan tersebut *smartphone* akan disita oleh guru di sekolah. Dari hasil observasi selama PLK dan mewawancarai empat orang guru, mereka menyatakan bahwa kebijakan ini pada dasarnya bagus, yang mana siswa sudah mulai terlihat fokus mendengarkan guru saat menjelaskan materi, dan siswa juga lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya saat *smartphone* disimpan di dalam loker. Beberapa siswa bahkan sudah mulai membawa permainan sederhana seperti kartu UNO, gitar dan catur sebagai sarana hiburan ketika merasa lelah belajar. Namun para guru juga menyampaikan perilaku siswa yang kurang baik tidak sesuai dengan aturan. Beberapa siswa melakukan tindakan manipulatif seperti berbohong tidak membawa *smartphone*, menyembunyikan *smartphone* yang masih digunakan di tas, hingga mengalihkan perhatian guru dengan mengumpulkan *smartphone* rusak ke loker. Selain itu penyalahgunaan juga terjadi saat *smartphone* diberikan untuk belajar namun justru digunakan untuk bermain *game* atau media sosial, serta adanya perilaku untuk tidak mengembalikan *smartphone* ke tempat penyimpanan setelah selesai digunakan. Berbagai fenomena ini mengindikasikan rendahnya tingkat kepatuhan dan disiplin siswa terhadap aturan sekolah yang berlaku.

Perilaku disiplin adalah tindakan yang menunjukkan sikap patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan aturan yang ada, adapun upaya yang dilakukan peserta didik dalam menerapkan disiplin terhadap dirinya sendiri seperti tepat waktu, memiliki sopan santun dan melaksanakan perintah dengan baik, sebaliknya apabila peserta didik menunjukkan sikap seperti lalai dalam pengumpulan tugas, melanggar tata tertib sekolah, bolos dan terlambat, itu merupakan bentuk pelanggaran disiplin (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Masalah disiplin ini menjadi penting untuk diteliti di SMA Negeri 16 Padang karena adanya fenomena ketidakpatuhan siswa terhadap kebijakan pembatasan *smartphone*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan siswa masih rendah. Jika masalah disiplin ini dibiarkan, kebijakan sekolah tidak akan berjalan efektif, suasana belajar di kelas akan terganggu, dan pada akhirnya dapat menurunkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai perilaku disiplin di sekolah ini menjadi sangat krusial untuk dilakukan.

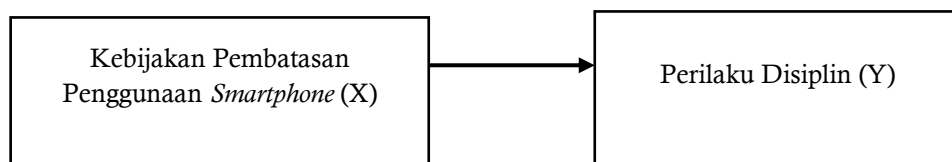
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwanto et al., (2025) menunjukkan bahwa santriwati menyambut baik kebijakan larangan *handphone*. Mayoritas mereka merasa lebih disiplin dan fokus dalam belajar dengan 85% setuju dapat berkonsentrasi saat pelajaran langsung serta 100 % lebih fokus menghafal Al-Qur'an sejak dilarang menggunakan *handphone*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yeni, (2023) menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan secara parsial intensitas sebesar 72, 56% penggunaan *smartphone* terhadap pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar islam terpadu dan sisanya 27, 44% adanya pengaruh lain. Penelitian oleh Ambarsari, (2021) menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan

penggunaan *smartphone* terhadap kedisiplinan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tahun 2020/2021. Besar pengaruhnya adalah 23% sedangkan 77% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kajian mengenai *smartphone* umumnya lebih berfokus pada dampak dan intensitas penggunaan *smartphone* terhadap kedisiplinan. Namun penelitian mengenai pengaruh pelaksanaan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* sebagai bentuk kontrol sosial sekolah terhadap perilaku disiplin siswa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pelaksanaan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap perilaku disiplin siswa SMA Negeri 16 Padang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah, guru dan pemerintah dalam merancang serta meningkatkan pelaksanaan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* secara efektif. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pembinaan dan pengawasan yang lebih optimal guna meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata di SMA Negeri 16 Padang dengan jumlah sampel yang besar. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antar variabel secara statistik dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono, (2017) metode kuantitatif cocok digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan data yang terukur dan dapat dianalisis secara numerik. Penelitian ini bersifat eksplanatif, karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal atau sebab akibat, serta menguji hipotesis mengenai seberapa besar pengaruh antara variabel kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* (X) terhadap variabel perilaku disiplin (Y) (Creswell, 2009). Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Populasi penelitian ini adalah semua siswa SMA Negeri 16 Padang yang terdampak atau terlibat dalam kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone*. Berdasarkan data sekolah jumlah seluruh siswa mulai dari kelas X, XI, dan XII yaitu 1.194 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, besaran sampel penelitian dengan rumus Slovin ditentukan lewat nilai tingkat kesalahannya (Dinantara et al., 2024). Oleh karena itu diperoleh jumlah sampel sebanyak 299, 37 yang dibulatkan menjadi 300 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Firmansyah, 2022). Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan secara acak tanpa memandang karakteristik individu dalam populasi.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang disusun berdasarkan indikator kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* dan indikator perilaku disiplin. Kuesioner menggunakan skala Likert empat poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Variabel kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* disusun berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi meliputi *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*. Sementara itu, variabel perilaku disiplin terdiri atas empat indikator yaitu: ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab, disiplin belajar di rumah. Operasional variabel penelitian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Butir Pernyataan
1.	Kebijakan pembatasan penggunaan <i>smartphone</i>	<i>Attachment</i>	1, 3, 7, 6, 9, 17
		<i>Commitment</i>	2, 5, 8, 18
		<i>Involvement</i>	4, 11, 12, 13, 16
		<i>Belief</i>	10, 14, 15, 19, 20

2.	Perilaku Disiplin	Ketaatan terhadap tata tertib sekolah	21, 30, 31, 32
		Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah	22, 26, 27, 29, 33, 37
		Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab	23, 25, 28, 34, 38, 40
		Disiplin belajar di rumah	24, 35, 36, 39

Sumber: (Katarudin & Putri, 2020)

Berdasarkan tabel 1, instrumen penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* dan perilaku disiplin. Kedua variabel tersebut dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang kemudian dioperasionalkan menjadi empat puluh (40) butir pernyataan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Selain kuesioner, dilakukan juga observasi dengan cara mengamati serta mencatat fenomena yang terjadi sebagai penguat informasi dalam melihat pengaruh kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* terhadap perilaku disiplin siswa di SMA Negeri 16 Padang. Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen seperti profil sekolah, aturan-aturan sekolah dan foto-foto kegiatan saat penelitian di SMA Negeri 16 Padang.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Proses analisis dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen, di mana item dianggap valid jika memiliki koefisien korelasi $> 0,30$ dan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$ (Sugiyono, 2017). Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan metode Monte Carlo yaitu jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka data penelitian dianggap berdistribusi secara normal dan uji linearitas untuk memastikan hubungan antara variabel bersifat linear jika nilai signifikansi linearity mendapatkan $0,000 < 0,05$. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* (X) terhadap perilaku disiplin (Y). Rumus persamaan regresi linear sederhana yang digunakan adalah: $Y = a + bX$, di mana (a) merupakan konstanta dan (b) merupakan koefisien regresi. Analisis ini juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 300 responden dari SMA Negeri 16 Padang. Berdasarkan kelas, sebanyak 148 responden adalah siswa kelas XI, 127 responden berasal siswa dari kelas X dan 25 responden berasal dari siswa kelas XII, perbedaan jumlah responden pada tiap tingkatan kelas ini terjadi secara alamiah sebagai hasil dari penarikan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, di mana seluruh siswa dari berbagai tingkatan kelas memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih tanpa dilakukan pembagian kuota secara khusus.

Dari sisi usia, mayoritas berada pada rentang usia 15-19 tahun, yaitu usia remaja yang terbanyak menggunakan *smartphone* (Marini et al., 2024). Selanjutnya berdasarkan jumlah *smartphone* mayoritas responden memiliki 1 *smartphone* yaitu sebanyak 255 orang, selanjutnya, terdapat 41 orang yang memiliki 2 *smartphone*, dan hanya 4 orang yang memiliki 3 *smartphone*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna *smartphone* di kalangan siswa cenderung terpusat pada satu perangkat, sehingga kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* di sekolah menjadi relevan dalam mengontrol perilaku siswa.

Analisis Deskriptif

Tabel 2 Analisis Deskriptif

No	Variabel	Rata-rata
1.	Kebijakan Pembatasan Penggunaan <i>Smartphone</i>	2,91
2.	Perilaku Disiplin	3,06

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2026

Hasil deskriptif pada tabel 2 menunjukkan rata-rata skor kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* sebesar 2,91, sedangkan rata-rata perilaku disiplin sebesar 3,06. Keduanya tergolong baik dan

cukup tinggi. Meskipun nilai rata-rata kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* sedikit lebih rendah dibandingkan perilaku disiplin, hal ini tetap menggambarkan bahwa responden memiliki kesadaran akan kebijakan tersebut dan mematuhi aturan yang ada dengan baik. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif memberikan gambaran awal bahwa pelaksanaan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* memiliki keterkaitan dengan tingkat perilaku disiplin siswa dalam penelitian ini.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Kebijakan Pembatasan <i>Smartphone</i> (X)	0,816	0,70	Reliabel
Perilaku Disiplin	0,843	0,70	Reliabel

Sumber: Output IBM SPSS 26.0

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, seluruh butir pernyataan memiliki r hitung lebih besar dari r tabel (0,113), sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa semua butir pernyataan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang diuji sudah reliabel dan konsisten. Dengan demikian, kuesioner dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Normalitas dan Linearitas

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Residu tidak Terstandarisasi
N			300
Parameter Normal	Rata-rata		0,0000000
	Std. Deviasi		6,87492725
Perbedaan ektrim	Absolut		0,076
	Positif		0,076
	Negatif		-0,056
Test Statistik			0,076
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.058 ^d
	99% Interval	Batas	0,052
	Kepercayaan	Bawah	
		Batas Atas	0,064

Sumber: Output IBM SPSS 26.0

Berdasarkan tabel 4, hasil uji normalitas one-sampel *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan metode Monte Carlo menunjukkan beberapa informasi kunci: 1) N (jumlah sampel): sejumlah 300 data residual diuji normalitasnya; 2) Parameter Normal: rata-rata dari residual adalah (0,0000000), yang merupakan karakteristik residual dalam regresi linier. Standar deviasi residual dalam regresi linier. Standar deviasi residual adalah 6, 87492725; 3) Tes Statistik: Nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,076; 4) Asymp. Sig. (2-tailed) = .000^c. Jika kita hanya melihat nilai Asymp. Sig., yaitu .000^c maka kita akan membandingkannya dengan $\alpha = 0,05$. Karena $0,000 < 0,05$, secara asymptotic, data residual tersampaikan secara tidak normal.

Maka digunakan monte carlo. Monte Carlo Sig. (2-tailed) = 0,058^d dan membandingkannya dengan $\alpha = 0,05$. Kita melihat bahwa $0,058 > 0,05$. Setelah menggunakan monte carlo data residual terdistribusi secara normal. Sedangkan uji linearitas menggunakan *test of linearity* menunjukkan bahwa nilai signifikansi linierity mendapatkan $0,000 < 0,05$, menegaskan hubungan linear antara kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* dan perilaku disiplin.

Uji Persamaan Regresi Linear Sederhana

Tabel 5. Persamaan Regresi Linear Sederhana

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26,416	2,984		8,853	0,000
	Kebijakan Pembatasan Penggunaan <i>Smartphone</i>	0,598	0,051	0,563	11,750	0,000

Sumber: Output IBM SPSS 26.0

Berdasarkan tabel 5, analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $Y = 26,416 + 0,598 X$, di mana Y adalah perilaku disiplin dan X kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone*. Nilai konstanta sebesar 26, 416 mengindikasikan bahwa tanpa adanya peningkatan pada kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone*, perilaku disiplin siswa tetap berada pada nilai tersebut. Koefisien regresi sebesar 0,598 menunjukkan adanya hubungan positif, di mana setiap peningkatan 1 (satuan) maka variabel perilaku disiplin (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,598.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Sederhanya, uji ini menunjukkan persentase sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 ^a	0,317	0,314	5,790

Sumber: Output IBM SPSS 26.0

Berdasarkan tabel 6 diatas diperoleh nilai korelasi (R) Sebesar 0,563 yang menunjukkan bahwa hubungan antara kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* dengan perilaku disiplin siswa berada pada kategori sedang Sugiyono, (2012) . Selain itu diketahui nilai R Square sebesar 0,317. Angka ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* (X) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 31,7% terhadap variabel Perilaku Disiplin (Y). Sedangkan kontribusi sebesar 68,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* memiliki pengaruh terhadap perilaku disiplin siswa SMA Negeri 16 Padang. Pengukuran kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* didasarkan pada teori kontrol sosial dari Travis Hirschi yang meliputi empat unsur yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*.

Hasil analisis menunjukkan indikator *involvement* (keterlibatan) memberikan kontribusi tertinggi dengan skor 3,03, hal ini menjelaskan bahwa kebijakan sekolah dalam mewajibkan penyimpanan *smartphone* di loker selama jam pembelajaran (butir 11 dan 12) sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dengan aktivitas akademik. Secara sosiologis, mekanisme bekerja melalui manajemen waktu dan ruang. Hirschi menyatakan bahwa waktu manusia terbatas, jika waktu tersebut sudah habis digunakan untuk aktivitas normatif yang padat, maka tidak ada lagi waktu tersisa untuk memikirkan atau melakukan pelanggaran. Di SMA Negeri 16 Padang, kewajiban meletakkan *smartphone* di loker memaksa siswa secara fisik terpisah dari sumber distraksi utamanya. Ketika ruang digital mereka dibatasi siswa secara otomatis mengalihkan fokus mereka pada aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat bahwa siswa lebih fokus mendengarkan penjelasan guru dan lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya melalui permainan sederhana saat waktu istirahat. Sejalan dengan temuan Situmeang, (2021) yang menyatakan tingginya keterlibatan (*involvement*) siswa dalam aktivitas sekolah secara akademis mempersempit peluang

(*opportunity*) mereka untuk melanggar aturan. Dengan demikian, *involvement* bekerja dengan cara mengurangi ruang dan peluang siswa untuk melanggar aturan dan menyalahgunakan *smartphone* di sekolah.

Sementara Indikator *attachment* (kasih sayang) berada pada kategori baik dengan skor 2, 92 keberhasilan pada dimensi ini didorong oleh peran guru yang menjelaskan kebijakan dengan baik (butir 3 skor 3, 18) dan rutin memberikan pengingat (butir 17 skor 3, 09). Dalam perspektif kontrol sosial, mekanisme *attachment* terbentuk melalui kedekatan emosional dengan guru sebagai figur otoritas di sekolah. Guru yang secara rutin memberikan pengingat dan menjelaskan kebijakan dengan pendekatan persuasif membuat siswa merasa dihargai dan dibimbing, bukan sekedar diawasi. Ikatan emosional tersebut mendorong siswa untuk mematuhi aturan karena adanya rasa hormat dan keinginan menjaga hubungan baik dengan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2025), yang menyatakan bahwa kedekatan emosional dan komunikasi yang baik antara guru dan anak sebagai bentuk kontrol sosial mampu meningkatkan kedisiplinan. Dalam konteks penelitian ini, *attachment* berperan dalam membentuk kepatuhan yang muncul dari kesadaran moral, bukan hanya karena takut terhadap hukuman.

Indikator *commitment* (tanggung jawab) memperoleh skor 2,88, meskipun masuk pada kategori baik, terdapat tantangan pada rendahnya skor butir ke-8 (2, 20) mengenai pengabaian kebijakan. Hal ini juga mengonfirmasi temuan observasi mengenai perilaku manipulatif dari siswa seperti sengaja membawa dua *smartphone* (satu rusak yang dikumpulkan ke dalam loker dan satu yang masih bisa digunakan disembunyikan di dalam tas). Dalam konsep Hirschi, *commitment* merupakan komponen *rasional-utilitarian* di mana individu memikirkan untung dan rugi sebelum melanggar aturan. Siswa yang memiliki komitmen tinggi akan berpikir bahwa melanggar aturan akan mempertaruhkan masa depan, nilai atau reputasi mereka. Namun, skor yang cukup rendah di SMA Negeri 16 Padang menunjukkan bahwa sebagian kepatuhan siswa masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran internal Kepatuhan ini hanya didorong oleh kalkulasi pragmatis mereka mengumpulkan *smartphone* rusak hanya agar dinilai patuh dan terhindar dari sanksi, sementara motivasi untuk benar-benar melepaskan diri dari *smartphone* belum kuat. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al., (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* dapat menurunkan kedisiplinan siswa serta mempengaruhi perilaku mereka menjadi kurang patuh terhadap kebijakan dan kurangnya tanggung jawab dalam penggunaan perangkat. Selain itu penelitian Zaini, (2024), juga menunjukkan bahwa tanpa adanya kesadaran internal, siswa cenderung mencari celah untuk melanggar aturan meskipun kebijakan telah diterapkan.

Selanjutnya pada indikator *belief* (kepercayaan) memiliki skor terendah yaitu 2, 80. Rendahnya kepercayaan siswa terhadap konsistensi atau manfaat kebijakan terlihat pada butir ke-19 terkait kejelasan kebijakan (2, 14). Kurangnya pemahaman tujuan dan manfaat kebijakan menyebabkan sebagian siswa masih mencari celah untuk melanggar seperti tidak segera mengembalikan *smartphone* ke loker atau menyalahgunakan *smartphone* untuk bermain *games* saat diizinkan guru untuk mencari materi belajar. Dalam teori Hirschi, *belief* menjadi unsur penting karena siswa akan lebih patuh apabila mereka meyakini bahwa kebijakan tersebut memang benar, bermanfaat, dan layak dipatuhi. Rendahnya pemahaman dan keyakinan terhadap kebijakan dapat menyebabkan siswa cenderung mencari celah untuk melakukan pelanggaran. Hal ini didukung oleh penelitian Aqbar et al., (2024), menunjukkan bahwa tanpa penerapan aturan yang efektif dan dipahami dengan baik, perilaku menyimpang dalam penggunaan *smartphone* cenderung tetap terjadi. Selain itu Zaini, (2024), juga menambahkan bahwa tanpa adanya kesadaran dan pemahaman terhadap aturan, siswa cenderung tidak mematuhi aturan secara konsisten. Dengan demikian, semakin tinggi *belief* siswa terhadap kebijakan sekolah, maka semakin tinggi pula kesadaran disiplin yang terbentuk dari dalam diri siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keempat unsur kontrol sosial tidak hanya berperan dalam mendukung pelaksanaan kebijakan, tetapi juga berdampak langsung terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa. Dalam penelitian perilaku disiplin siswa diukur dengan menggunakan empat indikator yaitu ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar, melaksanakan tugas dan tanggung jawab dan disiplin belajar di rumah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator ketaatan terhadap kegiatan belajar menunjukkan skor tertinggi sebesar 3, 10, yang mengindikasikan fokus siswa selama proses belajar tanpa gangguan perangkat digital. Melalui butir pernyataan ke-6 dan ke-17, terlihat bahwa siswa cenderung lebih tertib dan mampu menyimak penjelasan guru secara maksimal ketika *smartphone* disimpan. Hasil temuan ini selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kelas menjadi kondusif setelah ada kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone*. Temuan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto et al., (2025) yang menunjukkan bahwa kebijakan larangan penggunaan *smartphone* dapat meningkatkan fokus belajar dan kedisiplinan siswa. Mayoritas responden dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa mereka menjadi lebih tertib, lebih fokus, serta memiliki waktu belajar yang lebih berkualitas setelah adanya kebijakan tersebut.

Pada indikator pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mendapatkan skor 3, 06, kedisiplinan siswa terlihat dalam ketepatan waktu pengumpulan tugas. Meskipun skor rata-ratanya baik, terdapat catatan penting pada butir ke-18 dan ke-20 yang berkaitan dengan penggunaan *smartphone* saat mengerjakan tugas. Hasil observasi mengungkapkan bahwa keterbatasan buku cetak di sekolah terkadang menghambat penyelesaian tugas secara mandiri, sehingga siswa memerlukan *smartphone* dalam mencari materi. Namun, celah ini sering disalahgunakan siswa untuk mengakses konten hiburan, yang menunjukkan bahwa disiplin dalam memprioritaskan tanggung jawab masih dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Susanti, \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa penggunaan *handphone* dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mencari materi dan menyelesaikan tugas, namun di sisi lain juga dapat menurunkan fokus belajar karena siswa cenderung membuka aplikasi lain seperti media sosial.

Selanjutnya pada indikator ketaatan terhadap tata tertib sekolah memiliki skor 3, 01 dengan kategori baik. Indikator ini mempertegas bahwa regulasi formal sekolah masih ditaati dan dihormati secara konsisten oleh siswa sebagai standar perilaku kolektif. Temuan lapangan mengenai siswa yang membawa lebih dari satu *smartphone* atau berbohong menunjukkan adanya bentuk pelanggaran tata tertib. Hal ini membuktikan bahwa perilaku disiplin tidak cukup hanya diukur dari kepatuhan administratif semata, tetapi juga harus mencakup integritas moral dalam menjalankan aturan sekolah ([Dito, 2020](#)). Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Paula, \(2023\)](#) mengatakan bahwa masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah akibat kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap aturan yang diterapkan. Selain itu, kesadaran yang rendah menyebabkan siswa cenderung mematuhi aturan hanya karena adanya pengawasan dan sanksi, bukan karena kesadaran diri.

Sedangkan indikator yang memiliki skor rendah yaitu indikator disiplin belajar di rumah dengan skor 2, 99, indikator ini menunjukkan pengaruh jangka panjang dari kebijakan sekolah terhadap kebiasaan siswa di luar lingkungan formal. Siswa yang terbiasa dibatasi penggunaan *smartphone* nya di sekolah diharapkan mampu mengelola waktu belajarnya di rumah dengan lebih baik (butir 19). Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan [Agung et al., \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa di rumah masih tergolong rendah akibat kurangnya pengawasan orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa siswa cenderung menggunakan gadget untuk bermain games atau hiburan sehingga mengganggu waktu belajar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Hudaya, \(2018\)](#), menemukan meskipun siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan *smartphone* sebagai sarana belajar di rumah, namun kurangnya kontrol dan kesadaran diri menyebabkan penggunaan *smartphone* cenderung menyimpang dari tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa pengaturan penggunaan *smartphone* perlu diperhatikan dalam lingkungan pendidikan. Kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* dapat menjadi alat kontrol untuk sekolah dalam mengatur perilaku disiplin selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan penelitian ini menemukan bahwa kebijakan pembatasan *smartphone* (X) secara statistik berpengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin siswa di SMA Negeri 16 Padang (Y). Semakin tinggi tingkat pelaksanaan kebijakan pembatasan *smartphone* maka semakin meningkat pula perilaku disiplin siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disiplin siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal sekolah, tetapi juga sebagai bentuk kontrol sosial yang membantu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib serta mendorong terbentuknya perilaku disiplin di lingkungan sekolah. Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone*, semakin baik pula perilaku disiplin siswa.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa penerapan kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone* dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji tujuan lain dari kebijakan pembatasan penggunaan *smartphone*, seperti pencegahan dampak negatif penggunaan *smartphone*, dan pembentukan karakter digital siswa. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan dua tujuan tersebut menjadi fokus kajian dalam penelitiannya.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel, meliputi perumusan ide, pengumpulan dan analisis data, penyusunan naskah, serta revisi dan penyempurnaan artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Penggunaan *Artificial Intelligence*

Dalam penyusunan artikel ini, penulis dapat menggunakan perangkat berbasis *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan/atau penyempurnaan struktur penulisan. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan tanggung jawab ilmiah atas artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adisty, N. (2026). *Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone di Indonesia*. GoodStats. <https://share.google/Nxk2bpM6j5nT0wcws>
- Agung, I. G., Wulandari, A., & Wiarta, I. W. (2023). Kedisiplinan belajar siswa ditinjau dari peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 109–117.
- Ambarsari, D. (2021). Pengaruh penggunaan smartphone dan teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa kelas xi di SMA Negeri 1 Jetis ponorogo tahun ajaran 2020/2021. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- BPS. (2026). Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Telepon Seluler (smartphone) dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2025. Sumbar.bps.go.id. <https://share.google/ny8xvslaajbomq1ru>
- Aqbar, K., Azwar, Indriani, D., Rifai, A., & Mutahharah. (2024). Analisis Efektivitas Implementasi Peraturan Pembatasan Penggunaan Smartphone sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Mahasiswa. *Khalifah : Jurnal Pendidikan Nusantara*, 2(1), 36–51.
- Creswell, J. W. (2009). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dito, S. (2020). Hubungan Antara Smartphone Addiction Dan Sustained Attention Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 9(1), 61–65.
- Dinantara, M.. (2024). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pusat Standardisasi Instrumen Kualitas Lingkungan Hidup di Serpong. *Anthrhomics: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(1), 27–36.
- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & Al Fath Sukabumi, S. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Daya Saing : Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital (JFBD)* 1(3), 237–250.
- Fitria, G. F., & Muthi, I. (2024). Strategi Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Digital Interaktif Pada Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Smartphone. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 360–364.
- Hanum, Z. (2021). Kemenkominfo: 89% Penduduk Indonesia Gunakan Smartphone. Media Indonesia (Online). <https://mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemenkominfo-89-penduduk-indonesia-gunakan-smartphone>
- Hudaya, A. (2018). Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 4(2), 86–97.
- Jannah, M. (2025). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Smartphone. *Jurnal Realitas Sosial (JRS)*, 01(1), 25–34.
- Marini, L., Hendriani, W., & Wulandari, P. Y. (2024). Gambaran Problematic Smartphone Use Pada Remaja. *Psikobuletin: Blutin Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43–55.
- Mirdanda, A. (2018). *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar* (1st

-
- ed.). Yudha English Galery.
- Muslim, A. (2024). Pengguna Smartphone RI Diprediksi 194 Juta. Investor.ID. <https://investor.id/business/353856/pengguna-smartphone-ri-diprediksi-194-juta>
- Paula, H. (2023). Pengaruh Tata Tertib Sekolah Terhadap Kesadaran Siswa Di Sma Swasta St. Petrus Kewapante. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1).
- Purwanto, E., Jabbaar, G. A., Rifai, M., & Masyriqi, Z. Al. (2025). Pengaruh Kebijakan Larangan Penggunaan Hp Terhadap Fokus Belajar Santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda Kma Al Ulya Kalijambe Sragen. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(3), 976–984.
- Redaksi Sindotime. (2025). Penggunaan Ponsel di Sekolah Resmi Dibatasi Disdik Sumbar. Sindotime.Com. <https://www.sindotime.com/baca/3174/penggunaan-ponsel-di-sekolah-resmi-dibatasi-disdik-sumbar/>
- Sadya, S. (2023). Pengguna Smartphone Indonesia Terbesar Keempat Dunia pada 2022. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-smartphone-indonesia-terbesar-keempat-dunia-pada-%0A2022>
- Senge, W. (2023). Pemanfaatan Smartphone sebagai Media Pembelajaran Mandiri pada Anak di Kabupaten Kupang. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.942>
- Situmeang, S. M. T. (2021). *Buku Ajar Kriminologi (Cetakan 1)*. PT Rajawali Buana Pusaka.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Susanti, E. (2023). Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Karakter Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri Peserta Didik di SMK Negeri 1 Rao Selatan. *As- Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 379–402.
- Widya, R. W., Yakub, E., & Arlizon, R. (2017). Profile of positive and negative impact of handphone usage on class X students in SMA Negeri 12 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa, Fakultas Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 4(1), 1–7.
- Wulandari, S. P., Umayaroh, S., & Mahanani, P. (2021). Analisis Dampak Negatif Penggunaan Smartphone pada Pembelajaran Daring Ditinjau dari Perilaku Anak Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengendalian Pendidikan*, 1(6), 456–464.
- Yeni, P. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1649–1659.
- Zaini, A. (2024). Pengaruh Smartphone Terhadap Perilaku Siswa di SMA Nurul Hidayah Karya 45. *Panunjung Tarung: Jurnal Ilmiah Mahasiswa STAI Kuala Kapuas*, 1(1), 90–99.
-